

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1. Konsep Media Pembelajaran

2.1.1.1. Pengertian media pembelajaran

Kata media berasal dari Bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium, secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Syaiful Bahri & Aswan Zain, 2010, h.120). menurut pendapat lain bahwa media yaitu segala bentuk yang di pergunakan untuk sesuatu proses penyaluran informasi (basyiruddin Usman & Asnawir, 2020, h. 11)

Media pembelajaran adalah setiap orang , materi, atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Media pembelajaran merupakan alat yang secara visik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang diantaranya terdiri atas buku, tape recorder, kaset, video, camera, film, slide, foto, gambar, grafik, televise dan computer (Abdul Wahab Rosyidi, 2009, h. 25-26)

Penggunaan media pembelajaran guru hendaknya memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah :

1. Menentukan jenis media dengan tepat, artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.

2. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat, artinya perlu diperhatikan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik.
3. Menyajikan media dengan tepat, artinya teknik dan metode pengguna media dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu dan sarana yang ada.
4. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat, artinya kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama proses belajar mengajar terus menerus memperlihatkan atau menjelaskan dengan media pembelajaran (Syaiful Bahri & Aswan Zain, 2006, h. 127-128).

Media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi antara peserta didik, pendidik, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media (Roimond H, 2009, h. 65).

Firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nahl ayat 44 yaitu :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “ (mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”(Q.S. An-Nahl(16:44))

Berdasarkan (Q.S. An-Nahl/16:44) berkaitan dengan media dalam pembelajaran, dapat diambil pengertian bahwa suatu media yang digunakan oleh seorang guru harus mewakili sebagian dari materi yang telah diajarkan sebelumnya. Agar siswa mudah menerima materi baru dan masih ada hubungan dengan materi yang lama atau yang pernah mereka terima sebelumnya, juga dapat meningkatkan efektifitas belajar siswa. Sehingga siswa akan lebih bersemangat menerima materi baru.

2.1.1.2. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Bahan (*material*), biasa pula jenis ini disebut dengan istilah perangkat lunak atau software. Di dalamnya terkadang pesan-pesan yang perlu disajikan baik dengan bantuan alat penyaji, maupun tanpa alat penyaji. Contohnya: buku, modul, majalah, tranparansi OHP, film bingkai, audio.
2. Alat (*device*) bisa disebut dengan istilah hardware atau perangkat keras, digunakan untuk menyajikan pesan. Contohnya : proyektor film, film bingkai, video tape dan lain-lain.
3. Teknik, yaitu prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan alat, bahan, orang dan lingkungan untuk pesan. Misalnya : tehnik demonstrasi, ceramah, tanya jawab, pengajaran terprogram, dan belajar sendiri.
4. Lingkungan (*setting*), yang memungkinkan siswa belajar, misalnya gedung sekolah, perpustakaan, lab pusat sarana belajar, museum, taman, kebun

binatang, rumah sakit yang sengaja dirancang untuk tujuan lain tetapi kita memanfaatkan untuk belajar siswa-siswi (Sadiman, 2009, h. 5)

Pendapat lain tentang jenis media pendidikan yang sering digunakan :

1. Media cetak diartikan sebagai bahan yang diproduksi melalui percetakan profesional seperti buku-buku, majalah dan model.
2. Media elektronik, yang lazim di pilih dan di gunakan dalam pengajaran :
 - Perangkat slide atau film bingkai
 - Film strips
 - Rekaman
 - *Overhead transparencies*
 - Video tape
 - Realita

Berdasarkan uraian di atas bahwa, jenis media pembelajaran sangat dibutuhkan bagi seorang guru dalam proses pembelajaran untuk menyalurkan pesan, dengan adanya jenis media pembelajaran akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi.

2.1.1.3. Fungsi Media Pembelajaran

Pada dasarnya fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Fungsi – fungsi yang lain merupakan hasil pertimbangan pada kajian ciri umum yang dimilikinya, bahasa yang dipakai menyampaikan pesan dan dampak atau yang ditimbulkannya (Munadi Yudhi, 2013, h. 36). Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Bahkan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran disekolah. Hal ini telah dikaji dan diteliti

bahwa pembelajaran yang menggunakan media hasilnya lebih optimal (Musfiqon, 2012, h. 28).

Berdasarkan uraian diatas, maka penggunaan media pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

1. *Fungsi Komunikatif*. Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.
2. *Fungsi Motivasi*. Dapat kita bayangkan pembelajaran yang hanya mengandalkan suara melalui ceramah tanpa melibatkan siswa secara optimal seperti yang digambarkan pada pola terpisah, bukan hanya dapat menimbulkan kebosanan pada siswa sebagai penerima pesan, akan tetapi juga akan mengganggu suasana belajar.
3. *Fungsi Kebermaknaan*. Melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna, yakni pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi.
4. *Fungsi Penyamaan Persepsi*. Walaupun pembelajaran di setting secara klasikal, namun pada kenyataannya proses belajar terjadi secara individual.
5. *Fungsi Individualitas*. Siswa datang dari latar belakang yang berbeda baik dilihat dari status sosial ekonomi maupun dari latar belakang pengalamannya, sehingga memungkinkan gaya dan kemampuan belajarnya pun tidak sama (Wina Sanjaya, 2012, h. 73-75).

2.1.1.4. Kedudukan Media Dalam Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan sistem. Media merupakan bagian dari komponen sistem pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, media bukan hanya dipandang sebagai alat peraga atau alat bantu dalam mengajar bagi guru, dan bukan pula sebagai selingan mengajar, tetapi media merupakan bagian yang tak terpisahkan dari setiap kegiatan pembelajaran. Karena ia berperan sebagai pembawa atau penyaji informasi pembelajaran yang dibutuhkan siswa dan sekaligus sebagai sumber pembelajaran. Dengan demikian, maka jelaslah kedudukan media dalam pembelajaran merupakan factor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri (Abu Yazid dkk, 2013).

Kedudukan media pembelajaran dalam pendidikan itu sangat penting. Karena peran dari media pembelajaran itu sangat membantu jalannya suatu tujuan dari pembelajaran. Jika kita tidak menggunakan media pembelajaran maka tujuan yang akan kita sampaikan pada peserta didik akan membutuhkan waktu lama untuk dicapai.

Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting. Sebab media dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Bahkan kalau dikaji lebih jauh, media tidak hanya sebagai penyalur pesan yang harus dikendalikan sepenuhnya oleh sumber berupa orang, tetapi dapat juga menggantikan sebagai tugas guru dalam penyajian materi pelajaran (Musfiqon, 2012, h. 35-36).

2.1.1.5. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Media pengajaran digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media yang antara lain:

1. Penggunaan media pengajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.
2. Media pengajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
3. Guru hendaknya benar-benar menguasai teknik-teknik dari suatu media pengajaran yang digunakan.
4. Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pengajaran.
5. Penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarang menggunakan.
6. Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari macam media, maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan dan memperlancar proses.

Beberapa syarat umum yang harus dipenuhi dalam pemanfaatan media pengajaran dalam PBM yaitu:

1. Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan.

2. Media pengajaran tersebut merupakan media yang dapat dilihat atau didengar.
3. Media pengajaran yang digunakan dapat merespon siswa belajar.
4. Media pengajaran juga harus sesuai dengan kondisi individu siswa.
5. Media pengajaran tersebut merupakan perantara (medium) dalam proses pembelajaran siswa.

Penggunaan media pengajaran seharusnya mempertimbangkan beberapa hal berikut ini:

1. Guru harus berusaha dapat memperagakan atau merupakan model dari suatu pesan (isi pelajaran) disampaikan.
2. Jika objek yang akan diperagakan tidak mungkin dibawa kedalam kelas, maka kelaslah yang diajak ke lokasi objek tersebut.
3. Jika kelas tidak memungkinkan dibawa ke lokasi objek tersebut, usahakan model atau tiruannya.
4. Bilamana model atau maket juga tidak didapatkan, usahakan gambar atau foto-foto dari objek yang berkenaan dengan materi (pesan) pelajaran tersebut.
5. Jika gambar atau foto juga didapatkan, maka guru berusaha membuat sendiri media sederhana yang dapat menarik perhatian belajar siswa.
6. Bilamana media sederhana tidak dapat dibuat oleh guru, gunakan papan tulis untuk mengilustrasikan obyek atau pesan tersebut melalui gambar sederhana dengan garis lingkaran (Basyiruddin Usman, 2002, h. 17).

2.1.2. Konsep Media *Online*

2.1.2.1. Pengertian Media *Online*

Media daring atau sering disebut dengan media digital/*online* merupakan saluran komunikasi yang dilakukan secara online berbasis komunikasi melalui situs web di internet. Media online adalah media digital yang mencakup teks, video dan musik yang didistribusikan melalui jaringan internet (Mahyuddin, 2019, h. 32).

Media *online* menurut Romli dalam Ilmiyatur Rosidah dan Badriyah Wulandari (2019, h. 47-48), disebut juga dengan *cybermedia* (media siber), *internet media dan new media* (media baru), dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web internet. Media *online* dapat diartikan sebagai media generasi ketiga setelah media cetak seperti, koran, tabloid, majalah buku-buku. Dan media elektronik seperti televisi, radio dan lain-lain.

Media *online* merupakan produk jurnalistik *online* yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Media *online* dipahami sebagai keadaan konektivitas yang mengacu pada internet atau website. *Online* merupakan bahasa internet yang memiliki arti dapat diakses dimana saja dan kapan saja melalui gadget atau computer selama tersambung dengan jaringan internet. Media *online* secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui perangkat keras komputer maupun *mobile* berbasis internet berisikan teks, foto, video dan suara. Dalam pengertian umum, media *online* juga dimaknai sebagai sarana komunikasi secara *online*. Dengan pengertian ini, maka *e-mail*, *mailing list* (*milis*), *website*, *blog*, *whataapp* dan *line* sebagai media *chatting* dan media sosial masuk dalam kategori media *online* atau media daring. (Darusman, 2019, h. 2-3).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media *online* adalah media yang bisa diakses melalui komputer, gadget atau sejenisnya dalam jaringan internet. Media ini diakses melalui media sosial atau aplikasi pendukung lainnya sebagai media untuk berkomunikasi atau menyampaikan suatu berita yang berupa teks, foto, video dan suara tanpa adanya jarak yang mempengaruhi atau bisa diakses kapan pun dan dimana pun.

2.1.2.2. Karakteristik Pembelajaran *Online*

Menurut Munir (2009, h. 170) pembelajaran *online* tidaklah sama dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran *online* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. *Interactivity* (Interaktivitas), tersedianya jalur yang lebih banyak, baik secara langsung seperti *chatting* atau *messenger* atau tidak langsung, seperti forum, mailing list atau buku tamu.
2. *Independency* (Kemandirian), fleksibilitas dalam aspek penyediaan waktu, tempat, guru dan bahan ajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran berpusat pada peserta didik.
3. *Accessibility* (Aksesibilitas), sumber-sumber belajar menjadi lebih mudah diakses melalui pendistribusian di jaringan internet dengan akses yang lebih luas daripada pendistribusian sumber belajar pada pembelajaran konvensional.

4. *Enrichment* (Pengayaan), kegiatan pembelajaran, presentasi materi kuliah dan materi pelatihan sebagai pengayaan, memungkinkan penggunaan perangkat teknologi informasi seperti video streaming, simulasi dan animasi.

Keempat karakteristik diatas merupakan hal yang membedakan pembelajaran *online* dari kegiatan pembelajaran secara konvensional. Dalam pembelajaran *online* daya tangkap peserta didik terhadap materi pembelajaran tidak lagi tergantung kepada instruktur atau guru, karena peserta didik mengonstruksi sendiri ilmu pengetahuannya melalui bahan-bahan ajar yang disampaikan melalui *interface* situs *web*. Dalam pembelajaran *online* pula sumber ilmu pengetahuan tersebar dimana-mana serta dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan sifat media internet yang mengglobal dan bisa diakses oleh siapapun yang terkoneksi ke dalamnya.

Berdasarkan tren yang berkembang, pembelajaran dengan media online memiliki karakteristik yang utama sebagai berikut:

1. Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau slideshow, dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan dengan batas waktu mengerjakan yang telah ditentukan oleh pendidik.

2. Masif

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran dengan jumlah partisipan tanpa batas yang diselenggarakan melalui jejaring web. Sehingga

partisipan dapat mengaksesnya tanpa harus berdesakan dengan partisipan lainnya.

3. Terbuka

Sistem pembelajaran daring bersifat terbuka dalam artian terbuka aksesnya bagi kalangan pendidikan, industri, usaha, dan khalayak umum. Hak belajar tak mengenal latar belakang dan usia (Bilfaqih dan Qomarudin, 2015, h. 4-5).

2.1.2.3. Prinsip Desain Pembelajaran *Online*

Berikut prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam pembelajaran melalui media daring:

1. Identifikasi capaian pembelajaran bagi mahasiswa atau peserta didik dan pelatihan, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.
2. Menjamin strategi asesmen selaras dengan capaian pembelajaran.
3. Menyusun aktivitas dan tugas pembelajaran secara progresif agar mahasiswa ataupun peserta didik mampu mematok target pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibangun dalam proses belajarnya
 - Menyajikan materi yang mendukung belajar aktif
 - Dalam durasi pembelajaran, pengetahuan dibangun mulai dari yang mendasar lalu meningkat menuju keterampilan pada tingkat yang lebih tinggi seperti aplikasi, integrasi dan analisis.
4. Menjamin keseimbangan antara kehadiran dosen atau guru memberi materi, interaksi sosial, tantangan atau beban kognitif (Bilfaqih dan Qomarudin, 2015, h. 6-7).

2.1.3. Konsep Pendidikan Agama Islam

2.1.3.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006, h. 130).

2.1.3.2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan islam merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, rasanya penulis perlu mengutip ungkapan breiter, bahwa pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidika anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.

Pendidikan agama islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006, h. 135). serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara umum, tujuan pendidikan agama islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional, tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik

dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik manusia-manusia yang sempurna (insani kamil). Sedangkan tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Tujuan pendidikan agama islam dalam perspektif para ulama muslim yaitu :

1. Menurut Abdul Rahman Shaleh mengatakan mengatakan bahwa pendidikan islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt, sekurang-kurangnya mempersiapkan diri kepada tujuan akhir, yakni beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya.
2. Menurut Imam Al-Gazali mengatakan ada dua tujuan utama yakni, membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekati diri kepada Allah swt. Dan membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.
3. Menurut Hasan Lagulung dalam bukunya asas-asas pendidikan islam, Hasan Lagulung menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia, atau lebih tegasnya, tujuan hidup untuk menjawab persoalan, untuk apa kita hidup yakni semata-mata hanya untuk menyembah kepada Allah swt.

Dari beberapa pendapat diatas tujuan pendidikan islam dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah sesuatu yang diharapkan

tercapai setelah proses pendidikan berakhir. Tujuan ini diklasifikasikan kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional.

Banyak sekali konsep dan teori tujuan pendidikan islam yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan, baik pada zaman klazik, pertengahan maupun dewasa ini. Namun dapat difahami, bahwa beragamnya konsep dan teori tujuan pendidikan agama islam tersebut merupakan bukti adanya usaha dari para intelektual muslim dan masyarakat muslim umumnya untuk menciptakan suatu system pendidikan yang baik bagi masyarakatnya. Namun demikian berkembangnya pemikiran tentang tujuan pendidikan islam tidak pernah melenceng dari prinsip dasar yang menjadi asas berpijak dalam pengembangan tujuan pendidikan yang dimaksud.

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacuh pada penanaman nilai-nilai islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan diakhirat kelak.

2.1.3.3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah Abdul Majid, dan Dian Andayani, dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, yakni sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada

dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan di lakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum system dan fungsional.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

2.1.3.4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Pendidikan bertujuan untuk membentuk suatu perilaku yang baik pada generasi muda muslim, yang berdasarkan dengan aqidah Islam serta ketauhidannya kepada Allah swt., bergaul dengan teman yang mempunyai akhlak yang baik pula, memperdalam gama dengan berbagai cara, misalnya saja mempelajari hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam agar pengetahuannya bertambah semakin luas.

Melalui pendidikan dan pengajaran, berdampak pada akhlak yang baik. Apabila seseorang yang pada awalnya belum begitu mengetahui tentang ilmu agama, kemudian ia mempunyai niat untuk memperdalam ilmu agamanya dengan cara menuntut ilmu di sekolahan yang berbasis agama, maka dengan seiring berjalannya waktu ia akan mengerti tentang ilmu agama. Pendidikan islam yang masih sangat minim dalam menerapkan visi dan misinya seharusnya meningkatkan upaya-upaya yang berhubungan dengan visi misi tersebut. Atau mungkin para guru lebih memperhatikan peraturan-peraturan dan memberi sanksi apabila ada siswa yang melanggar. Selain itu para guru juga menganjurkan kepada siswanya untuk berpakaian sopan selayaknya tuntunan agama Islam yang harus menutup aurotnya khususnya bagi putri.

Para siswa juga perlu untuk diajari tentang bagaimana baca tulis Al-quran secara benar dan dijelaskan pula makna dari setiap ayat Al-Quran, dengan tujuan supaya siswa tidak menghiraukan kitabnya sendiri. Dalam hal ini peran generasi muda adalah selalu memperhatikan cara-cara mendidik siswa yang benar menurut ajaran agama Islam dan dapat diterima secara utuh oleh siswa

serta ajaran tersebut dapat direalisasikan secara langsung karena telah mendarah daging dan tertanam dalam jiwa para siswa.

Manfaat pendidikan agama Islam untuk masa depan ada banyak sekali, khususnya apabila sudah berkeluarga, pendidikan tersebut berperan sebagai pengetahuan untuk mendidik diri sendiri dan keluarganya kelak, dalam bermasyarakat, dan juga sebagai perisai untuk cobaan-cobaan perkembangan zaman yang semakin beraneka ragam. Semua itu tidak akan berjalan lancar apabila tidak ada kekuatan iman yang mendasar pada diri generasi muda.

Maka untuk itu pentingnya pendidikan Agama Islam pada generasi muda ialah untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Islam yang sesuai dengan perintah Allah swt. dan menanamkan Akhlakul Karimah sebagai bekal menuju jalan yang telah disiapkan oleh Allah swt. untuk hamba-hambanya yang mau dengan ikhlas belajar sesuai dengan ajaran Islam yang baik dan benar.

2.1.4. Konsep Motivasi Belajar

2.1.4.1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Mengenai pengertian motivasi belajar, dalam kamus umum Bahasa Indonesia, “motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian ini mengandung tiga elemen diantaranya ialah :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau *feeling* seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kewajiban, efeksi dan emosi yang dapat menentukan laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yaitu tujuan. Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi munculnya karena terangsang atau terdorong adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Menurut Atkinsin, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. AW. Bernard memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu (Atmaja Prawira, 2010, h. 319).

Semakin besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan, maka semakin besar pula peluang untuk mencapai tujuan itu. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan

berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berpengaruh. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hamzah B., 2008, h. 23).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa motivasi merupakan kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang yang terkadang mengesampingkan hal-hal yang menurutnya kurang bermanfaat untuk mencapai tujuan yang lebih berfaedah. Oleh sebab itu motivasi dipandang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai kebiasaan yang diperolehnya yaitu suatu dorongan.

2.1.4.2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi merupakan kekuatan tersembunyi di dalam diri kita, yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertidak. Dalam kegiatan belajar yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau proses yang mengarahkan manusia melakukan aktivitas belajar.

Motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berpartisipasi sebaik mungkin (tidak cepat putus puas dengan partisipasi yang diapainya; 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap seriap tindak kriminal, moral dan sebagainya; 4) Lebih senang bekerja mandiri; 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif); 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu); 7) Tidak mudah dilepaskan hal-hal yang diyakini; 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sadirman, 2016, h. 83).

Uraian ciri-ciri motivasi, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan akan memberikan motivasi di dalam proses belajar agar siswa dengan mudah memiliki keantusiasan belajar. Motivasi belajar menjadikan siswa lebih aktif dan mudah mencapai tujuan pembelajara. Dari pejelasan Sadirman (2016:83) tentang ciri-ciri motivasi belajar siswa terbagi mejadi beberapa bagian, kemudian peneliti jadikan sebagai indikator motivasi belajar siswa diantaranya adalah: 1) Tekun menghadapi tugas; 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan; 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam hal; 4) Lebih senang bekerja mandiri; 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin; 6) Mempertahankan pendapat (kalau sudah yakin benar).

2.1.4.3. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri (Sudirman, 2004, h. 89)

Menurut Uno, motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tersebut timbul karena dalam diri seseorang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya keinginan untuk mengetahui, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan lain-lain. Dalam hal ini pujian, hadiah, hukuman dan sejenisnya tidak diperlukan oleh siswa karena siswa belajar bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dan bukan juga karena takut dihukum.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar, misalnya lingkungan. Contoh motivasi ekstrinsik adalah iming-iming hadiah dari orang tua jika berprestasi, mengikuti saran atau nasihat dari guru, dan sebagainya.

Menurut Uno, motivasi belajar dapat timbul karena faktor ekstrinsik, berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Hamzah, 2009, h. 23)

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik adalah:

1. Ganjaran : Ganjaran dapat dijadikan pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik.
2. Hukuman: Hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk siswa lebih giat belajar agar siswa tersebut tidak lagi memperoleh hukuman.
3. Persaingan atau kompetisi: Dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan temannya (Indrakusuma, 2009, h. 164-165)

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, kedua-duanya dapat menjadi pendorong untuk belajar. Namun tentunya agar aktivitas dalam belajarnya memberikan kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan belajarnya maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar adalah motivasi

intrinsik. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun dirumah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya memberi pengaruh lebih kuat dan relative lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru (Muhibbin Syah, 2011, h. 134).

2.1.4.4. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi menimbulkan intensitas bertindak lebih tinggi. Terjadi suatu usaha yang merangsang kemampuan siswa untuk bertindak khususnya dalam hal belajar yang dikarenakan adanya keinginan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Motivasi tidak hanya menggerakkan tingkah laku tetapi juga dapat mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Hal ini terlihat pada siswa yang termotivasi dalam belajar akan menunjukkan minat tinggi, kegairahan dan ketekunan dalam belajar. Motivasi dalam belajar sangat diperlukan untuk mendorong seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukan hasil yang baik.

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Motivasi mempunyai fungsi antara lain :

1. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
2. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
3. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang (Dradjat, 1995, h. 141).

Pendapat lain fungsi motivasi yaitu :

1. Medorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan . tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi sebagai penggerak (Kompri, 2015, h. 5)

2.1.4.5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Wlodkowski dijabarkan sebagai berikut:

1. *Attitude* (sikap)

Sikap merupakan kecenderungan untuk merespon kebutuhan untuk belajar, yang berdasar pada pemahaman belajar tentang untung/rugi melakukan perbuatan belajar yang dilakukan.

2. *Need* (kebutuhan)

Kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong peserta didik untuk berbuat ke arah tujuan yang ditetapkan.

3. *Stimulation* (rangsangan)

Perasaan bahwa kemampuan yang diperoleh dari belajar mulai dirasakan mampu meningkatkan kemampuan untuk menguasai lingkungannya, merangsang dirinya untuk terus belajar.

4. *Affect* (emosi)

Perasaan yang timbul ketika menjalankan kegiatan belajar.

5. *Competence* (kompetensi)

Kemampuan tertentu yang dimiliki untuk menguasai lingkungan dalam arti luas.

6. *Reinforcement* (penguatan)

Hasil belajar yang baik merupakan penguatan untuk melaksanakan kegiatan belajar yang lebih lanjut (Badaruddin, 2015, h. 28-29).

Selain hal di atas, kondisi kelas yang menggambarkan kualitas kesehatan mental di kelas dapat dilihat dari adanya keefektivan dan kesuksesan dari aktivitas siswa dalam belajar di kelas. Kepuasan terhadap hasil jerih payah, bergembira atau menyukai pekerjaan dan pergaulannya, serta mampu bekerjasama dengan temannya juga merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik (Badaruddin, 2015, h. 30-31).

2.1.5. Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis *Online* Hubungannya Dengan Motivasi Belajar

Salah satu manfaat penggunaan media pembelajaran adalah media dapat menumbuhkan motivasi belajar, sikap dan cara belajar yang lebih efektif serta menumbuhkan persepsi yang lebih tinggi terhadap hal yang dipelajari (Hamalik, 2014, h. 190).

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Abdul Wahab Rosyidi, 2009, h. 27)

Pembelajaran daring/online memiliki beberapa dampak positif bagi siswa karena siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja. Akan tetapi, ada permasalahan yang dapat mengganggu proses pembelajaran *online*, padahal motivasi belajar adalah hal penting dalam proses belajar. Motivasi dalam belajar memiliki peranan untuk menumbuhkan rasa senang, gairah, dan semangat untuk belajar (Patria L, 2011)

Kurangnya motivasi belajar pada pembelajaran *online* disebabkan pada proses pembelajaran *online*, siswa dapat menjadi kurang aktif dalam penyampaian pendapat dan pemikirannya, sehingga menyebabkan proses belajar yang membosankan. Apabila siswa mengalami kebosanan dalam belajar maka akan memperoleh ketidakhadiran dalam hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendorong untuk menggerakkan siswa agar semangat belajar sehingga dapat memiliki prestasi belajar (Rimbariki, 2017).

Motivasi belajar siswa pada pembelajaran *online* dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan penggunaan media yang menarik , sehingga akan membuat siswa tertarik kepada pembelajaran . Dalam hal ini , guru bisa membuat atau menggunakan media animasi untuk mendukung pembelajaran *online* (Rimbariki, 2017).

2.2. Penelitian Relevan

Berdasarkan landasan teori yang dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu, yaitu :

1. Nirfayanti dan Nurbaeti (2019), Pengaruh media pembelajaran google Classroom Dalam pembelajaran analisis real Terhadap motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran google classroom terhadap motivasi belajar Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Matematika FKIP niversitas Muslim Maros. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain One Shot Case Study. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Semester V yang sedang memprogramkan mata kuliah Analisis Real 1 Program Studi Pendidikan Matematika lingkup FKIP Universitas Muslim Maros yang berjumlah 32 orang. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tes hasil belajar dan lembar angket motivasi belajar Mahasiswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan untuk menguji hipotesis di gunakan uji t-testdengan bantuan SPSS for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar mahasiswa setelah diterapkan pembelajaran google classroom. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung= 43,116 dengan nilai-

$p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Selain itu, nilai skor rata-rata hasil belajar mahasiswa dan persentase nilai respon mahasiswa masing-masing sebesar 78,31 yang berada pada kategori tinggi dan 83,72% yang berada pada kategori sangat baik.

2. Muhammad Irfan, Siti Nursiah, Andi Nilam Rahayi (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sosial (Medsos) Secara Positif Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial secara positif terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-postfacto*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *causal comparative research* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V dengan jumlah siswa sekitar 51 orang pada SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuisisioner, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis statistik penggunaan media sosial berada pada kategori tinggi sedangkan motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan media sosial secara positif terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
3. Fahrizal Nur Sholeh (2021). Pengaruh Pembelajaran PAI Secara Daring/Online ditengah pandemi covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Pangandaran (Penelitian Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP

Muhammadiyah Pangandaran). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Pembelajaran daring/online memiliki kualifikasi sedang dengan rata-rata 3,31 yang berada pada interval 2,7–3,4. (2) Motivasi belajar siswa memiliki kualifikasi sedang dengan rata-rata 2,83 yang berada pada interval 2,7–3,4.(3) Pengaruh pembelajaran daring/online terhadap motivasi belajar siswa, menghasilkan angka koefisien korelasi sebesar 0,41, angka tersebut termasuk kategori sedang karena berada pada skala 0,40–0,60. Derajat berpengaruh variabel X terhadap Y yaitu sebesar 16,81%. Artinya masih terdapat faktor lain sebesar 83,19% yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti memiliki kesamaan dengan peneliti, dimana fokus penelitian mengacu pada dampak pembelajaran *Online*, namun terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nirfayanti dan Nurbaeti yaitu metode penelitiannya pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan desain *One Shot Case Study*. Sedangkan analisis data yang digunakan mempunyai persamaan dengan peneliti yaitu Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Terdapat juga perbedaan dari penelitian Muhammad Irfan dan kawan-kawannya yaitu dari metodologi penelitiannya pada penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif dengan metode *ex-postfacto*, sedangkan dalam penelitian yang penulis buat menggunakan penelitian Kuantitatif dengan metode Survei.

2.3. Kerangka Pikir

Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Guru yang menggunakan media pembelajaran untuk menyampaikan pesan

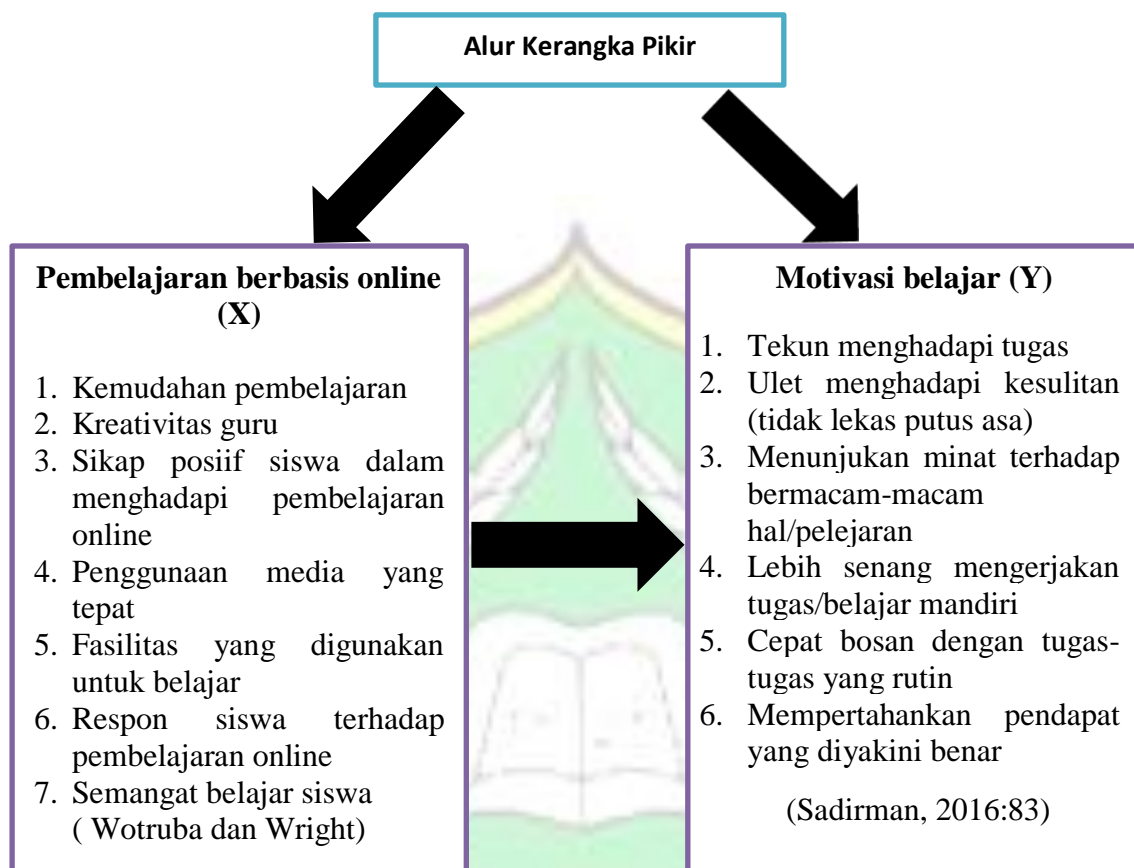
dalam pembelajaran harus menyesuaikan dengan isi materi dan juga berdasarkan kondisi lingkungan tertentu.

Dengan menggunakan media pembelajaran berbasis *online* dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, guru menyesuaikan dengan kondisi yang berdasarkan hak dan kewajiban siswa dalam menerima pembelajaran, sehingga peserta didik merasa tidak terbebani dalam melaksanakan pembelajaran dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran, baik itu melalui *media Google Meet, clashroom, whatsapp* dan *media online* lainnya. Kelebihan *media online* dibandingkan dengan *media* lainnya dapat di akses dimana saja dan siswa dapat berinteraksi secara langsung (*synchronous*) maupun tidak secara langsung (*asynchronous*) dimana juga memberikan fleksibilitas dan kenyamanan selama berlangsungnya interaksi baik antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar.

Dalam melakukan pembelajaran *online* juga guru tidak harus menggunakan aplikasi yang terbatas untuk menyampaikan pembelajaran sehingga siswa tidak bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Dengan terciptanya kenyamanan dan siswa merasa mendapatkan haknya dalam menerima pembelajaran maka siswa akan terdorong untuk selalu mengikuti pembelajaran *online* dimana pun dan kapan pun sesuai jadwal mata pelajaran tersebut, dengan indikator : kemudahan pembelajaran, kreativitas guru, sikap positif siswa dalam menghadap pembelajaran online, penggunaan media yang tepat, penyajian media yang tepat, fasilitas yang digunakan untuk belajar, respon siswa terhadap pembelajaran online, dan semangat belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan

belajar. Motivasi dalam belajar sangat penting artinya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan, dengan indikator : Tekun menghadapi tugas, Ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat dalam berbagai hal, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan dengan tugas-tugas, dan mempertahankan pendapat yang diyakini benar.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Jadi, hipotesis ialah jawaban

sementara yang harus diujikan lagi kebenarannya berdasarkan fakta dan data yang diperoleh. Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *online* terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 01 Bombana.

